

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Geografis

Secara geografis Desa Sabang Mawang merupakan desa yang berada dalam gugusan pulau tiga yang dikelilingi laut yang dahulunya termasuk kedalam satu kesatuan Desa Pulau Tiga Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau. Disebut Pulau Tiga karena merupakan gugusan pulau yang terdiri dari tiga buah pulau yang relatif besar dan cukup ramai didiami oleh penduduk, pulau-pulau tersebut adalah Pulau Sabang Mawang sebagai pusat Desa Sabang Mawang, Pulau Tiga sebagai pusat Desa Pulau Tiga dan Pulau Sededap sebagai pusat Desa Sededap.

Desa Sabang Mawang berada di bawah administratif pemerintahan Kecamatan Pulau Tiga Kabupaten Natuna setelah dimekarkan dari Kecamatan Bunguran Barat, Desa Sabang Mawang memiliki 2 dusun dan 4 RW serta 11 RT. Secara administrasi pusat pemerintahan Desa Sabang Mawang Kabupaten Natuna terletak berbatasan dengan

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekar Jaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sededap
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cemaga
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Tiga.

Desa Sabang Mawang memiliki luas wilayah 120 Km², dengan typologi berbukit – bukit dan berbatu ditumbuhi berbagai jenis kayu, perkebunan pohon cengkeh dan pohon kelapa. Jumlah pulau-pulau kecil yang termasuk ke dalam

wilayah Desa Sabang Mawang adalah 6 buah pulau, pulau-pulau tersebut terdiri dari, sebahagian Pulau Bunguran, Pulau Genting, Pulau Setai, Pulau Setanau dan Pulau Semasin. Adapun pulau yang berpenghuni adalah Pulau Sabang Mawang sebagai lokasi pemukiman masyarakat dan Pulau Bunguran sebagai lokasi Pelabuhan PELNI dan Depot Pertamina.

Pada umumnya kondisi topografi Desa Sabang Mawang, hampir sama sebagaimana wilayah lain di Kabupaten Natuna terdiri dari daerah dataran, daerah bergelombang dan daerah terjal. Lokasi Pemukiman penduduk umumnya terletak pada daerah dataran dengan ketinggian 3-5 m dari permukaan laut. Di beberapa tempat terdapat daerah berbukit dengan ketinggian antara 150-300 m dari permukaan laut, sebahagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa dan cengkeh. Topografi di wilayah ini sangat bervariasi yang dapat dikelompokkan kepada kemiringan 2 %, umumnya terletak di kawasan pesisir pantai dan laut. Tekstur tanah berkisar antara kasar (pasir) dan sedang (liat) kemiringan 2-15%, berada di kawasan kaki perbukitan. Tekstur tanah berkisar antara kasar (pasir) dan sedang (liat). Kemiringan 15-40%, merupakan daerah lereng perbukitan dan tekstur tanah pada umumnya sedang (liat).

5.1.2. Iklim dan perairan

Sebagai suatu wilayah tropis di katulistiwa, kondisi daerah sangat dipengaruhi oleh pergantian musim kemarau dan musim hujan sepanjang tahun. Kondisi suhu udara rata-rata berada pada 24⁰C - 36⁰C dan suhu air berada pada kisaran 25⁰C - 28⁰C. Temperatur tertinggi terjadi pada bulan Mei sampai Juli dan terendah pada bulan Desember sampai Februari. Wilayah perairan pada lokasi studi dengan kondisi arus permukaan laut dipengaruhi oleh Muson Tenggara (Mei

sampai September) dan Barat Laut November sampai Maret, dimana arus permukaan membalikkan arah satu fase dengan Muson. Sedangkan pada bulan April dan Oktober merupakan masa transisi. Setama Muson Tenggara, Laut Cina Selatan mengalir kearah selatan melalui selat Karimata ke Laut Jawa yang selanjutnya aliran ini berganti arah masuk ke dalam Samudera Hindia.

Terdapat empat musim angin yang berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat terutama bagi usaha perikanan tangkap, yaitu musim utara yang terjadi pada bulan November - Februari dengan kecepatan 15 knot, musim Timur pada bulan Maret sampai Juni dengan kecepatan 12 knot, musim selatan pada bulan Juli sampai Agustus yang berkecepatan 8 – 10 knot serta musim barat yang terjadi pada bulan September sampai Oktober dengan kecepatan 50 knot.

Pada musim utara terdapat angin yang terus-menerus dengan kecepatan konstan yang diiringi oleh arus dan gelombang yang sangat kuat. pada umumnya kondisi ini membuat nelayan tidak dapat melakukan penangkapan ikan pada perairan yang lebih jauh. Aktivitas penangkapan hanya bisa dilakukan disekitar teluk di dalam kawasan Pulau Tiga yang terlindung dari angin, sedangkan pada musim barat kecepatan angin hanya pada saat tertentu yang bisa disiasati oleh nelayan.

Perairan Natuna merupakan bagian dari Laut Cina Selatan yang berada pada tepi Paparan Benua Dangkalan Sunda. Pada bagian Selatan gugusan pulau Natuna perairan relatif lebih dangkal dengan kedalaman sekitar 35 m, tetapi kearah Timur Laut kedalaman perairan meningkat , dimana pada jarak 250 km mencapai 200 m. Pengelompokan kedalaman perairan kawasan Pulau Tiga, khususnya di Desa Sabang Mawang, Desa Pulau Tiga dan Desa Sededap terdiri

dari perairan yang berhadapan dengan laut lepas dan perairan yang berada diantara pulau. Perairan yang berhadapan dengan laut lepas memiliki kedalaman antara 14,7 - 37 m sedangkan perairan yang berada diantara pulau memiliki kedalaman antara 3 - 17 m.

Sebagai suatu wilayah yang berada di Laut Cina Selatan, pola arus yang terjadi sangat dipengaruhi kawasan ini, selain itu posisi daerah yang searah dengan arah bertiupnya angin pada setiap muson, pola arus dan massa air di perairan Natuna mengalami perubahan mengikuti muson sepanjang tahun. Pada musim Selatan (Juni s/d Agustus), berhembus angin dari barat daya sehingga secara umum air permukaan mengalir dari Laut Jawa ke Laut Cina Selatan, kecepatan arus permukaan berkisar 0.1 - 0.2 m/det. Pada musim utara (November - Januari) arus permukaan berbalik arah 180° ke selatan yaitu dari Laut Cina Selatan menuju Laut Jawa, kecepatan arus permukaan berkisar 0.3 - 0.9 m/det. Selain dipengaruhi oleh arus regional, di Perairan Natuna kecepatan arus juga dipengaruhi oleh arus pasang surut. Kecepatan arus di pulau Bunguran dan sekitarnya pada saat air pasang berkisar 0.12 - 0.30 m/det dan pada air surut 0.06 - 0.12 m/det. Secara umum pada saat air pasang mengalir dari Laut Cina Selatan dan pada air surut mengalir kembali lagi ke Laut Cina Selatan (Dislutkan Natuna 2005)

Jenis gelombang yang dominan dijumpai di daerah Natuna adalah gelombang angin (wind wave) yang merupakan jenis gelombang laut yang terjadi sepanjang tahun dan karakteristiknya sangat dipengaruhi oleh keadaan meteorologi pada saat itu. Karena kuatnya angin bertiup pada bulan Desember - Januari di daerah Natuna, keadaan gelombang memperlihatkan keadaan yang

relatif tinggi dibandingkan dengan bulan lainnya. Tinggi rerata gelombang terutama pada di pantai timur laut perairan Natuna antara 1 - 2 m dengan periode 5 detik.

Pada bulan Juni - Agustus gelombang lebih lemah dengan rerata 1 m dengan periode 4 detik. Tinggi gelombang signifikan di perairan Natuna secara umum di atas 30 cm dengan periode sekitar 5 detik. Gelombang puncak dengan periode 10 detik terjadi pada bulan Desember (Yantek Baruna Jaya dan BPPT, 1997).

Jenis pasang surut yang terjadi di sekitar Kepulauan Pulau Tiga yaitu pasang type campuran dominasi ganda (*mixed tide predominantly diurnal*). Kisaran pasang, yaitu beda paras laut pada saat air pasang dengan arus surut terendah bervariasi antara 0.6 m (minimum) saat pasang perbani (*neap tide*) sampai 1.8 m (maksimum) saat terjadi pasang purnama (*spring tide*).

5.1.3. Aksesibilitas

Pola pemukiman masyarakat di wilayah penelitian ini adalah memanjang mengikuti arah garis pantai. Aksesibilitas ke ibu kota Kecamatan Pulau Tiga (Tanjung Kumbik) sekitar 6 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan Speed Boat Pancung 70 PK selama kurang lebih 10 – 15 menit atau dengan menggunakan kapal motor (pompong) nelayan selama 30 menit hingga 1 jam. Untuk mencapai lokasi ini jarak terdekat adalah dengan melalui Pelabuhan Selat Lampa sekitar 30 - 60 menit dengan menggunakan pompong.

Jarak pelabuhan Selat Lampa dari Kota Kabupaten 68 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan mobil sebagai kendaraan darat reguler selama 1 - 2 jam. Aksesibilitas wilayah Desa Sabang Mawang, ke Desa Pulau Tiga dan

Desa Sededap dan ke pulau-pulau sekitarnya hanya dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi perairan dengan menggunakan perahu motor nelayan atau sampan.

Adapun pulau-pulau disekitar lokasi penelitian yang menjadi pemukiman masyarakat yaitu Pulau Sabang Mawang dan Pulau Bunguran. Pulau ini berjarak 4 km dari dan ke Pulau Sabang Mawang dapat ditempuh selama 20 menit menggunakan pompong, Pulau Tiga (Desa Tanjung Kumbik) berjarak 6 km dengan waktu tempuh 30 menit menggunakan pompong dan Pulau Sededap (Desa Sededap) dengan jarak sekitar 12 km dengan waktu tempuh 60 menit.

Sementara itu untuk menuju ibu Kota Kabupaten Natuna terdapat transportasi reguler udara dan laut. Transportasi udara menuju pangkalan udara Ranai dilakukan sebanyak 1 kali PP dalam sehari dengan jadwal penerbangan sebanyak 5 hari dalam seminggu. Ada dua alternative rute penerbangan yaitu Pekanbaru - Batam - Ranai serta rute Pekanbaru Tanjungpinang - Ranai masing dengan waktu penerbangan sekitar 2,5 jam.

Sementara itu untuk jalur laut dapat dilakukan dengan berbagai alternative yaitu Kapal PELNI (KM. BUKIT RAYA) sebanyak 2 kali dalam sebulan dengan trayek Jakarta - Tanjung Pinang - Natuna (Jemaja - Siantan - Ranai - Midai - Serasan) Pontianak PP. Perjalanan ini juga bisa dengan menggunakan Kapal Perintis milik Direktorat Jenderal Perhubungan Laut. Alternative lain dapat dengan menggunakan Kapal Ferry sebanyak 4 kali dalam sebulan dengan rute Tanjung Pinang - Jemaja - Siantan - Sedanau - Ranai PP atau - dengan menggunakan armada pelayaran rakyat (kapal barang) pada waktu tertentu menuju Tanjung Pinang atau ke Pontianak dan Pemangkat (Kalimantan Barat).

5.1.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan data dari kantor Kepala Desa Sabang Mawang sampai dengan bulan Agustus 2007 secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Sabang Mawang sebanyak 1.067 yang terdiri dari 277 Kepala Keluarga, yang tersebar di dua dusun yaitu dusun I Balai sebanyak 680 jiwa dan Dusun II Sabang Mawang sebanyak 387 jiwa. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Lokasi Penelitian

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Balai	2	7	187	680
2	Sabang Mawang	2	4	90	387
Jumlah		4	11	277	1067

Sumber : Monografi Desa 2007

Kemajuan suatu daerah erat kaitannya dengan tingkat pendidikan penduduk di daerah tersebut, hal ini di karenakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menerima suatu pembaharuan dalam kegiatan pembangunan daerah. Pendidikan yang baik biasanya akan mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku, dimana ia akan memunculkan pola pikir dan perilaku yang juga baik. Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat di lokasi penelitian sebagian besar nelayan hanya berpendidikan SD dan relatif sedikit sekali yang berpendidikan menengah keatas, hal ini boleh dikatakan bahwa pendidikan kepala keluarga dan anak-anak nelayan relatif rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa di lokasi penelitian diantaranya adalah seperti keterbatasan jumlah sekolah yang tersedia, kemampuan ekonomi yang masih

rendah, budaya kerja sebagai nelayan yang tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memerlukan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Sebagaimana desa-desa pesisir lainnya di Kabupaten Natuna atau di Propinsi Riau pada umumnya, sebahagian besar penduduk yang menghuni Kawasan Pulau Tiga Desa Sabang Mawang, Pulau Tiga dan Sededap merupakan Etnis Melayu, disamping itu dijumpai juga etnis lain seperti Keturunan Thionghoa yang jumlahnya relatif kecil. Khusus etnis keturunan Thionghoa, walaupun jumlahnya sangat sedikit namun sangat dominan dalam menentukan perekonomian wilayah ini. Mereka mempunyai berbagai asset yang penting untuk kegiatan perikanan seperti pabrik es, pompong, alat tangkap dan pemasok kebutuhan sehari-hari. Secara kuantitatif kisaran persentase jumlah masing-masing suku yaitu melayu 98 %, bugis 1,5% dan Keturunan Tionghoa (China) 0,5 % (Monografi Desa Sabang Mawang, 2007).

Kondisi ini menggambarkan suatu kondisi yang tidak berlawanan dengan kondisi masyarakat pesisir umumnya di propinsi Riau khususnya di Kabupaten Natuna, dimana dalam komunitas masyarakat pesisir yang berbasis nelayan sering dijumpai komunitas etnis Melayu yang hidup berdampingan dengan etnis Buton dan Bugis.

Sebahagian besar masyarakat Desa Sabang Mawang memeluk agama Islam, sehingga orientasi budaya yang dijalankan berakar pada budaya Islam. Ritual dan esensi agama Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti pengajian yasinan dan kegiatan hajatan. Pada hari Jum'at masyarakat di lokasi

penelitian ini pada umumnya tidak melakukan aktivitas melaut atau bertani sebagai penghormatan atas ibadah sholat Jum'at.

Pada umumnya kegiatan budaya yang dijalankan terkait erat dengan ritual hari besar islam, seperti 1 Muharram, 27 Rajab, Nispu Sya'ban yaitu 15 hari menjelang puasa Ramadhan, dan 12 Rabi'ul Awal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad yang selalu dirayakan dengan cukup meriah dengan berbagai hidangan makanan dan masakan. Selain ritual keagamaan juga dijumpai permainan gasing sebagai, permainan rakyat dilaksanakan secara turun temurun dan dimainkan oleh kalangan muda dan tua.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sabang Mawang masih dijumpai semangat kebersamaan dan gotong royong. Bentuk-bentuk kegiatan bersama yang sering dilakukan adalah dalam bentuk kegiatan bakti bersih lingkungan (dilakukan setiap hari Jum'at), pelaksanaan kegiatan perkawinan, perayaan hari besar nasional, kematian dan lain-lain, dalam kegiatan-kegiatan adat biasanya yang dipakai adalah adat Melayu.

Tokoh-tokoh masyarakat di desa ini yang paling berperan dan dihormati adalah Kepala Desa, Tokoh Pendidikan dan Tokoh Agama. Tokoh pemuda, pengusaha ikan (tauke) dan pemuka nelayan tergolong kedalam kelompok Tokoh Masyarakat. Pada setiap aktivitas pembangunan yang dilakukan masyarakat di wilayah ini, diperlukan pendekatan melalui tokoh masyarakat dan kepala desa, selain tokoh agama dan tokoh pendidikan merupakan cara yang cukup efektif untuk mencapai keberhasilan program.

Dari survey yang dilakukan menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Sabang Mawang adalah di bidang perikanan sama ada

sebagai nelayan utama maupun nelayan buruh. Sebagaimana wilayah pesisir lainnya, daerah ini agak berbeda dimana berbagai aspek kehidupannya sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut, kegiatan mereka hanya terbatas sebagai nelayan penangkap ikan.

Disamping memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, banyak juga masyarakat yang mengandalkan kehidupannya dari bertani, khususnya dibidang perkebunan sebesar 33,88 %. Sesuai dengan kondisi wilayah serta budaya masyarakat pesisir pada umumnya, maka usaha pertanian yang berkembang adalah perkebunan kelapa dan cengkeh yang berfungsi sebagai mata pencaharian alternative. Selain itu usaha perdagangan hanya digeluti oleh beberapa orang saja dan pada umumnya etnis Tionghoa.

Masyarakat Desa Sabang Mawang adalah masyarakat agraris yang aquapolis, karena hampir seluruh aspek kehidupannya tergantung dari pengelolaan sumberdaya perikanan dan pertanian. Kenyataan yang ada sebenarnya tidak dijumpai pembagian yang jetas antara yang bekerja sebagai nelayan dengan yang bekerja sebagai petani, karena disamping nelayan mereka juga memiliki kebun cengkeh dan kelapa yang sangat diandalkan untuk menopang kehidupan mereka pada masa-masa tertentu. Pengklasifikasian adalah berdasarkan seberapa besar konsentrasi mereka terhadap usaha tersebut.

Tidak ada perkiraan jumlah pendapatan masyarakat Desa Sabang Mawang yang terdata dengan pasti dan sangat sulit sangat sulit untuk prediksi jumlahnya. Hal ini disebabkan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan tradisional dengan peralatan yang masih sederhana belum bisa mentargetkan hasil tangkapannya pada setiap periode operasinya. Selain itu juga ditentukan oleh

musim tangkapan yang berimbang pada suplay ikan dan harga dari jenis ikan tertentu yang menjadi sasaran tangkapan.

Pada perikanan budidaya, penghasilan yang diperoleh juga bergantung pada usaha penangkapan karena usaha budidaya ikan yang diusahakan masyarakat Desa Sabang Mawang, Pulau Tiga dan Sededap bukanlah usaha budidaya murni, melainkan usaha pembesaran atau penangkaran sementara menjelang, kapal Hongkong sebagai pembeli utama ikan kerapu dan napoleon datang membeli ikan-ikan masyarakat.

Sedangkan usaha pertanian yang dijalankan masyarakat bukan sumber nafkah utama masyarakat, tapi lebih bersifat investasi atau sampingan yang belum dapat memberi penghasilan untuk setiap bulannya. Umumnya jenis pertanian yang berkembang adalah pertanian tanaman keras seperti cengkeh dan kelapa yang juga dilakukan oleh nelayan sebagai sandaran hidup jika sedang tidak musim melaut (musim Utara). Dari hasil wawancara yang dibantu dengan upaya menggiring responden kepada jawaban yang realistis dapat diperkirakan besarnya penghasilan mereka berkisar antara Rp 600.000 s/d > Rp 2.000.000 per bulan.

Secara umum taraf hidup masyarakat Desa Sabang Mawang yang berusaha dibidang perikanan dan kelautan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat memiliki keperluan sekunder serta untuk biaya pendidikan anak-anaknya sampai pada tingkat sekolah lanjutan, hal ini karena ketersediaan potensi perikanan yang sangat besar serta harga ikan kerapu dan napoleon yang sangat tinggi (antara, 150.000 s/d 500.000 per Kg).

Tingkatan pendapatan yang lebih besar umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong kepada nelayan pengusaha dan nelayan pembudidaya

ikan. Nelayan pengusaha adalah nelayan yang memiliki armada sendiri dan berdagang kebutuhan sehari-hari serta menampung hasil perikanan. Kelompok yang tergolong miskin umumnya dari buruh nelayan atau nelayan yang tidak memiliki sarana penangkapan sendiri.

Masyarakat yang tergolong kedalam kelompok miskin, bukan kemiskinan dalam hal materi (uang) tetapi lebih didominasi oleh kemiskinan struktural, khususnya dalam pemanfaatan pola penggunaan uang yang diperoleh dan juga karena kemiskinan budaya yang disebabkan oleh etos atau pola kerja masyarakat yang malas dan suka berpoya-poya. Kemudian hanya sekitar 24,35 % masyarakat yang memperoleh pendapatan tambahan selain dari usaha menangkap ikan, seperti hasil kebun kelapa dan warung/usaha dagang.

Dari keterangan sebelumnya tentang pendapatan dan pengeluaran secara umum dapat disimpulkan bahwa walaupun masyarakat di daerah ini miskin, namun kemiskinan tersebut lebih bersifat struktural dari pada kemiskinan ekonomi (keuangan). Salah satu hal yang dapat dijadikan indikator adalah cara mereka mengelola uang dari produksi dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Hal ini berkaitan erat dengan ketergantungan mereka dengan tauke dan tidak adanya pilihan struktur ekonomi lain yang dapat menggantikan peran tauke tersebut. Besarnya tekanan suplay barang dan jasa dari daerah sekitarnya (Sedanau, Ranai, Tanjungpinang dan Pemangkat) juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kemiskinan struktural tersebut.

Pada dasarnya budaya menabung telah lama dikenal oleh masyarakat, hal ini terlihat bahwa banyak masyarakat yang memiliki tabungan, baik dalam bentuk uang, emas dan ikan. Sebagian besar masyarakat lebih senang menabung dengan

cara membeli perhiasan (emas) dan berinvestasi dengan memelihara ikan kerapu dan napoleon. Hanya sebagian kecil saja yang memilih tabungan dalam bentuk uang atau kebun dan juga banyak yang tidak memiliki tabungan baik berupa uang, emas dan ikan. Tabungan yang dimiliki oleh masyarakat lebih banyak dalam bentuk barang (emas) dan investasi/modal(ikan), sehingga jika terjadi kesulitan uang tidak ada alternatif permodalan yang cepat selain dengan cara berhutang pada pihak lain. Mereka (yang pernah berhutang) lebih banyak bergantung kepada tauke, kemudian pinjaman kepada keluarga dan alternatif lain adalah menjual simpanan yang mereka miliki.

5.1.5. Sarana dan prasarana

Perumahan

Layaknya typologi pemukiman masyarakat pesisir, perumahan penduduk yang ada di Desa Sabang Mawang mengelompok dan terpusat terletak di pinggiran Pantai gugusan Pulau Tiga yang berbentuk teluk setengah melingkar. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kepemilikan rumah responden terdiri dari milik sendiri, menyewa dan menumpang dengan keluarga (lihat Tabel 2).

Bentuk rumah yang ada pada umumnya berada di atas permukaan air laut atau sebagian bangunan rumah berada di darat atau pantai dan sebagian lagi di air dengan type rumah bertiang kayu. Bahan dasar rumah sebagian besar berasal dari bahan kayu dengan atap seng atau daun rumbia.

Tabel 2. Status Kepemilikan Rumah Responden di Lokasi Penelitian

No	Status Kepemilikan	Responden	
		(Jiwa)	(%)
1	Milik Sendiri	104	80,00
2	Sewa	5	3,85
3	Menumpang	21	16,15
Total		130	100,00

Sumber : diolah dari data primer

Model perumahan masyarakat seperti ini cenderung merusak lingkungan perairan, karena hampir semua aktivitas dan limbah rumah tangga di buang kelaut. Selanjutnya apabila ditinjau dari bahan utama pembuat rumah dan jenis atap yang digunakan, maka ada beberapa jenis rumah masyarakat, yaitu dari bahan semen dan kayu dengan menggunakan atap seng, asbes dan daun rumbia.

Jika dilihat dari kondisi rumah yang ada dapat digolongkan ke dalam kategori rumah sangat sederhana terutama dilihat dari jenis bahan bangunan perumahan tersebut. Sangat sedikit perumahan masyarakat yang menggunakan atap asbes di kawasan ini walaupun harganya lebih murah dari pada atap seng dikarenakan jenis atap ini tidak tahan goncangan dan ayunan rumah akibat gelombang serta resiko ditimpa kelapa. Sedangkan yang paling nyaman dan murah adalah atap daun tetapi lebih cepat rusak. Pada saat kegiatan pembangunan rumah, sarana dan prasarana umum lainnya masyarakat banyak memanfaatkan karang-karang yang telah mati sebagai pondasi atau digunakan sebagai zety (dermaga) dan turap. Biasanya karang-karang tersebut di ambil dari perairan pantai sekitarnya atau di luar desa mereka. Kegiatan ini sangat beresiko terhadap ekosistem perairan dan terumbu karang.

Penerangan

Penerangan atau lampu merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan manusia yang sangat vital bagi aktivitas sehari-hari. Ada beberapa jenis penerangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Sabang Mawang. Hal ini bergantung kepada kemampuan ekonomi dan kebutuhan masyarakat terhadap sumber energi tersebut. Sumber penerangan yang umum digunakan masyarakat adalah mesin listrik diesel (genset). Pada umumnya genset digunakan oleh masyarakat yang memiliki fasilitas rumah tangga untuk hiburan (sekunder) seperti televisi, radio, *tape recorder*, kulkas serta sarana hiburan lainnya. Selain itu masyarakat juga ada yang menggunakan sumber penerangan lampu petromax dan lampu teplok.

Kesehatan

Sarana kesehatan utama yang terdapat di lokasi penelitian adalah puskesmas pembantu, selain sarana kesehatan dan pengobatan lainnya seperti Poliklinik Desa (POLINDES) dan POSYANDU. Tenaga medis atau tenaga kesehatan yang ada adalah mantri dan bidan desa masing-masing 1 orang. Sedangkan dalam melayani masalah yang berhubungan dengan kelahiran bayi selain dilakukan oleh 1 orang bidan pemerintah, dapat juga menggunakan 2 orang bidan kampung terlatih serta empat orang dukun kampung yang belum terlatih.

Pendidikan

Desa Sabang Mawang sebagaimana desa pesisir Lainnya di Riau juga masih mengalami hambatan pendidikan, baik berupa gedung sekolah, tenaga guru dan rendahnya animo belajar murid. Sarana pendidikan yang ada baru pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah dengan jumlah guru yang sangat

terbatas, dengan kondisi gedung sekolah dan prasarana belajar lainnya yang juga masih sangat terbatas.

Bagi anak sekolah yang ingin meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa menyambung ke daerah lain seperti ke Sedanau, Ranai, Tanjung Pinang maupun tempat lainnya sesuai dengan kemampuan perekonomian mereka disamping faktor keberadaan sanak keluarganya sebagai tempat pemondokan.

Perekonomian

Tidak seperti wilayah sentra perikanan lainnya, di daerah ini tidak dijumpai pasar ikan atau tempat pendaratan/pelelangan ikan untuk memasarkan produk perikanan, padahal lokasi ini merupakan pusat penghasil dan penyuplay produk perikanan bagi Kecamatan Bunguran Barat dan Kota Kabupaten Natuna. Lembaga perekonomian yang dijumpai di lokasi studi ini hanya koperasi, sedangkan bank dan lembaga keuangan lainnya serta pasar sebagai sarana perekonomian terpenting tidak dijumpai di kawasan ini.

Walaupun demikian aktivitas perekonomian tetap berjalan dengan pelaku utamanya para tauke atau pedagang/ pengusaha. Tauke yang merupakan kelembagaan ekonomi informal sangat berperan di dalam menentukan roda perekonomian di kawasan ini. Peran tauke sangat dominan mulai dari menampung ikan hasil tangkapan, mensuplai alat tangkap dan kebutuhan sehari-hari sampai pemberian pinjaman modal kepada nelayan dengan imbalan semua produksi ikan hasil tangkapan dijual kepada tauke dengan harga yang telah ditentukan.

Transportasi, Informasi dan komunikasi

Sebagaimana umumnya daerah Lain di Kabupaten Natuna, Desa Sabang Mawang terdiri dari kawasan laut dan pulau-pulau, sehingga semua akses ke desa lain atau ke tempat di dalam wilayah desa itu sendiri hanya dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi pompong atau sampan. Selain itu juga terdapat sepeda motor dan sepeda dayung sebagai transportasi darat yang hanya bisa digunakan pada wilayah tertentu di desa-desa tersebut.

Sarana informasi dan komunikasi tersebut disamping berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat, juga memiliki dampak negatif terhadap pola hidup masyarakat, seperti perubahan budaya hidup sehari-hari dan pola ekonomi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan kebiasaan hidup perkotaan dan budaya barat, baik dalam berpakaian, bergaul serta menjadi lebih konsumtif. Bagi sebagian masyarakat Melayu yang mayoritas muslim, maka jenis tayangan tertentu dan mudahnya untuk mendapatkan berbagai jenis CD yang kurang mendidik merupakan hal yang dapat merusak moral masyarakat yang perlu dihindari.

5.1.6. Kelembagaan

Badan Perwakilan Desa (BPD)

Dalam UU No.4 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, disamping Kepala Desa maka kelembagaan formal lain yang mesti adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang berperan sebagai lembaga pengawas (legistatif). Namun setelah dikeluarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah terjadi perubahan kelembagaan menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD)

yang berperan sebagai badan permusyawaratan desa yang menjadi mitra sejajar Kepala Desa dalam membangun desa.

Keberadaan Badan Perwakilan Desa (BPD) di lokasi studi belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi-fungsi perencanaan dan mendiskusikan berbagai rencana program pembangunan yang akan dilaksanakan belum berjalan dengan baik, keberadaanya masih terkesan sebagai pelengkap dalam sebuah struktur pemerintahan desa.

Kelembagaan PKK merupakan organisa wanita para ibu rumah tangga yang diketuai oleh istri Kepala Desa, dimana kegiatannya secara rutin dilakukan satu kali dalam sebulan. Bentuk kegiatan masih terbatas pada kegiatan arisan, pengajian dan pembinaan masak-memasak. Belum terlihat kegiatan yang bersifat produktif dalam membangun kapasitas keluarga dan memajukan desa, seperti kegiatan yang dapat memberi penghasilan tambahan bagi keluarga. Banyak potensi sumberdaya alam yang bisa dikelola sebagai mata pencaharian alternatif bisa dilakukan oleh kelembagaan ini dalam mengisi waktu luang yang selama ini belum diisi dengan kegiatan yang produktif.

Karang Taruna

Karang taruna merupakan wadah organisasi pemuda di tingkat desa dalam melakukan kegiatan terutama untuk menyalurkan berbagai bakat dan keahlian generasi muda desa. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh pemuda di daerah ini adalah kegiatan olah raga seperti sepak bola dan bola voli serta kegiatan kesenian.

Majelis taklim

Kelembagaan ini merupakan kelembagaan informal yang tumbuh dari kalangan ibu-ibu yang khusus melakukan kegiatan keagamaan seperti wirid

pengajian dan yasinan. Kegiatan kelembagaan ini cukup mendapat partisipasi dari masyarakat khususnya para ibu rumah tangga. Biasanya kegiatan ini dilakukan sekali seminggu.

Kelompok Masyarakat Nelayan

Di desa Sabang Mawang telah terbentuk kelompok masyarakat nelayan, namun sejauh ini belum banyak berfungsi. Kelompok ini secara umum masih menjadi target berbagai kegiatan, namun dampaknya terhadap kemampuan kelompok belum dapat dilihat.

Kelompok Konservasi

Di lokasi ini sudah pernah terbangun suatu kelompok konservasi yang difasilitasi oleh LSM dan Universitas sebagai implementasi proyek yang dilakukannya. Namun sampai sekarang kelompok tersebut belum mampu menjalankan fungsi sebagai mestinya, karena tidak ada kesinambungan pembinaan dalam bentuk program-program yang berkelanjutan.

5.2. Perilaku Destruktif dan Protektif Masyarakat terhadap Terumbu Karang di Desa Sabang Mawang

Perilaku nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya laut, khususnya yang berkaitan dengan ekosistem terumbu karang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan, kebiasaan, dan budaya. Perilaku destruktif dan protektif komunitas nelayan yang teridentifikasi di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Perilaku Destruktif dan Protektif Komunitas Nelayan Desa Sabang Mawang Terhadap Terumbu Karang

Tipe Perilaku	Jenis Perilaku Nelayan
Destruktif	1. Menggunakan karang sebagai bahan bangunan
	2. Menangkap ikan dengan bom.
	3. Menangkap ikan dengan bius
	4. Melempar sauh/jangkar di terumbu karang
Protektif	1. Menangkap ikan dengan alat tangkap tradisional (pancing, rawai)
	2. Menggunakan rumpon dalam penangkapan ikan
	3. Membuat terumbu karang buatan
	4. Menggunakan alat tangkap bagan apung
	5. Menggunakan sauh/jangkar yang tidak merusak terumbu karang yang terbuat dari rotan dan kayu

Sumber : Diolah dari data primer

Komunitas Nelayan Desa Sabang Mawang sebagian besar adalah nelayan tradisional yang sangat tergantung dengan ketersediaan sumberdaya ikan dalam pemanfaatannya, disisi lain sangat tergantung kepada tauke dalam permodalan dan pemasaran. Kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bius dan bom menyebabkan kerusakan terumbu karang, diantaranya terumbu karang akan mengalami kehancuran berpuing, puing oleh akibat bom, sedangkan akibat dari penggunaan bius, kawasan perairannya jadi terganggu, terumbu karang akan rusak dan mati, sehingga ikan-ikan tidak akan lagi berada di kawasan terumbu karang tersebut.

Faktor Kebutuhan dan kebiasaan

Faktor kebutuhan hidup nelayan sangat berkaitan erat dengan perilaku destruktif nelayan, yaitu dalam hal menggunakan terumbu karang sebagai bahan bangunan, menangkap ikan dengan bom dan bius. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa masyarakat di Desa Sabang Mawang dahulu adalah petani cengkeh dan kelapa yang hidup berkecukupan, karena harga

cengkeh dan kopra cukup tinggi. Masyarakat mulai beralih kepada profesi nelayan sejak tidak menentunya harga kopra dan cengkeh.

Kebiasaan pola pemanfaatan sumberdaya ikan pada masa tersebut sebagian besar adalah dengan menggunakan bom, yang dilakukan oleh nelayan-nelayan yang berasal dari daerah lain. Regulasi yang mengatur penangkapan ikan dengan bom juga belum berjalan dengan baik. Gaya hidup masyarakat di Desa Sabang Mawang yang telah terbiasa dengan penghasilan dan pengeluaran yang tinggi dan pola pemanfaatan sumberdaya ikan dengan bom yang banyak dilakukan pada waktu itu, telah mengalihkan profesi mereka dari petani menjadi nelayan.

Menurunnya kondisi lingkungan laut dan sumberdaya ikan akibat penangkapan ikan dengan bom, berimplikasi pada semakin ketatnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap nelayan yang menggunakan bom sebagai alat tangkap. Nelayan di Desa Sabang Mawang kembali pada kondisi perekonomian yang buruk, sehingga mereka mulai menggunakan terumbu karang yang telah rusak akibat pengeboman maupun karang yang masih hidup untuk membangun rumah atau jalan.

Seiring dengan perjalanan waktu, permintaan dan harga ikan hias air laut hidup sangat tinggi di pasaran internasional. Pola penangkapan ikan hias hidup adalah dengan membius ikan tersebut, yaitu dengan cara menyuntikkan atau menyemprotkan potasium ke habitat ikan. Dampak dari kegiatan penangkapan dengan cara ini adalah habitat ikan yaitu ekosistem terumbu karang menjadi tidak tumbuh bahkan mati dan ikan-ikan yang berada disekitar habitat tersebut berpindah ke tempat lain.

Kondisi tersebut bila ditelusuri dengan teori Cone dan Hayes tentang stimulan diskriminatif, maka perilaku destruktif nelayan seperti menangkap ikan dengan bom dan bius pada awalnya adalah bersifat positif karena mampu meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup nelayan di Desa Sabang Mawang, tetapi dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah nelayan perilaku ini berubah menjadi negatif yaitu merusak ekosistem terumbu karang.

Bahkan ketika nelayan merasakan dampak destruktif terhadap diri mereka sendiri, seperti cacat fisik, pekak, bahkan kematian, mereka telah terperangkap oleh situasi yang disebut Cone dan Hayes sebagai perangkap sosial (*social traps*). Nelayan menjadi sukar untuk menghentikan perilaku yang bersifat negatif ini, dimana mereka merasa mempunyai beban berat sekali untuk menghentikan perilaku tersebut.

Perilaku protektif nelayan yang berhubungan dengan kebutuhan adalah menangkap ikan dengan alat tangkap tradisional, menggunakan rumpon, membuat terumbu karang buatan, dan menggunakan alat tangkap bagan apung. Nelayan yang merasakan betapa pentingnya ketersediaan sumberdaya ikan secara berkesinambungan telah memaksa mereka untuk mengembangkan sistem mata pencaharian dan teknologi yang mampu melindungi sumber kehidupan mereka.

Perilaku protektif yang menjaga atau melestarikan sumberdaya ikan menurut Cone dan Hayes muncul karena adanya peningkatan kepentingan pada kualitas lingkungan. Nelayan yang sangat tergantung pada baiknya kualitas lingkungan akan lebih bersifat protektif, hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sains dan teknologi yang dimiliki. Masyarakat tradisional dengan

segala keterbatasannya akan berupaya untuk menjaga kesetabilan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya sepanjang tahun, daripada harus menerima untung yang besar pada beberapa waktu atau bulan saja.

Perilaku menggunakan alat tangkap tradisional dan menggunakan rumpon distimulan oleh kebiasaan, sedangkan membuat terumbu karang buatan dan menangkap ikan dengan bagan apung distimulan oleh program pemerintah. Perilaku memanfaatkan ikan dengan cara yang ramah secara tidak langsung telah melindungi ekosistem terumbu karang. Rasa ketergantungan nelayan yang tinggi terhadap sumberdaya ikan, membuat stimulan yang diberikan pemerintah berupa pengetahuan dan inovasi teknologi penangkapan ikan mendapat respon yang positif oleh nelayan.

Faktor budaya

Faktor lain yang menyebabkan pengrusakan lingkungan alam adalah budaya (kultural). Kecendrungan masyarakat tradisional lebih memiliki komitmen terhadap pelestarian alam dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Masyarakat tradisional memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada lingkungan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakatnya yang relatif homogen memiliki sistem sosial yang tersosialisasi dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi sosial yang sangat bergantung pada alam memunculkan seperangkat pengetahuan tentang ekosistem, hewan, dan tumbuh-tumbuhan terutama yang mereka manfaatkan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut mereka juga mengembangkan metoda pelestarian alam, serta larangan-larangan yang dapat merusak kelestarian alam yang harus ditaati oleh anggota masyarakatnya. Terkadang

larangan-larangan tersebut dikaitkan dengan kekuatan gaib. Sanksi-sanksi dibuat guna berjalannya aturan-aturan yang mereka tetapkan.

* Pandangan masyarakat terhadap alam berubah dengan penemuan teknologi dan metode-metode ilmiah, dimana masyarakat modern beranggapan bahwa alam itu dapat ditaklukkan dan dimanfaatkan seluas-luasnya. Sumber-sumber kultural masyarakat modern yang cenderung merusak alam adalah :

1. *The cornuopia view of nature* : Pandangan yang menyatakan bahwa alam terbentang luas dan tak habis-habisnya yang memunculkan sifat serakah tanpa pertimbangan ke masa depan.
2. *Faith in technology* : Pandangan yang sangat mendewakan teknologi, dimana manusia adalah penguasa alam. Sehingga mereka beranggapan setiap kerusakan dapat diatasi dengan teknologi.
3. *Materialisme dan Individualisme* : Kehidupan yang mengagungkan materi menjadikan manusia mendahulukan pemenuhan kebutuhan materialnya, didukung oleh sifat individualisme yang tidak memikirkan kepentingan orang lain berakibat pada peng-eksploitasian sumberdaya alam tanpa batas.

Penjelasan tentang mengapa bisa terjadi perbedaan pandangan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern dapat kita kutip pendapat **Cone dan Heyes** melalui teorinya stimulan diskriminatif dan lingkungan. Menurut Cone dan Hayes pada dasarnya manusia itu adalah aktif, yaitu memiliki kemampuan membaca kondisi lingkungan yang melingkupinya. Respon (dalam hal ini perilaku) yang diberikan manusia terhadap stimulus (dalam hal ini karakter dan kualitas lingkungan alam) berbeda atas tingkatan kemampuan manusia menanggapi

perubahan dari stimulus. Apa yang dilakukan masyarakat tradisional dan masyarakat modern pada tahap awal adalah merupakan respon yang positif terhadap lingkungan. Hanya saja dalam perjalannya respon positif dari masyarakat modern berubah menjadi respon yang negatif.

Masyarakat tradisional kurang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan alam, sehingganya mereka selalu tetap memberikan respon berupa pemanfaatan alam seadanya saja. Respon tersebut bertujuan agar alam tetap terpelihara untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Menurut Cone dan Hayes hal ini berimplikasi pada budaya yang protektif terhadap alam, yang diterjemahkan menjadi aturan tidak tertulis (norma) maupun aturan tertulis.

Masyarakat modern relatif mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan alam. Penggunaan teknologi pada awalnya adalah merupakan respon positif terhadap lingkungan alam, yaitu digunakan untuk membantu dan mempermudah manusia memanfaatkan alam. Dalam perjalannya respon positif tersebut berubah menjadi respon yang negatif, dimana kemudahan memanfaatkan alam dengan teknologi justru memunculkan keserakahan manusia untuk memanfaatkan alam seluas-luasnya tanpa batas. Ketidakmampuan nelayan menghentikan pergeseran respon positif menjadi negatif menurut Cone dan Hayes berlaku pula pada ranah budaya. Masyarakat mempunyai beban berat sekali untuk merubah aturan yang salah dan menegakkan aturan/norma yang benar karena memiliki dalih pembenaran yang diakui secara bersama.

5.3. Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat

Perilaku sosial dalam kaitannya dengan lingkungan paling tidak terdiri dua dimensi, yaitu : *pertama*, bagaimana karakteristik dan kualitas lingkungan

mempengaruhi perilaku sosial tertentu, dan *kedua*, bagaimana perilaku sosial tertentu mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan¹. Dimensi yang pertama selalunya terjadi pada masyarakat tradisional, dimana terdapat ketergantungan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan alam. Dimensi yang kedua biasanya terjadi pada masyarakat modern, karena penguasaan pengetahuan dan teknologi yang tinggi telah memunculkan bahwa manusia mampu mengatur dan mengendalikan kondisi lingkungan.

Rendahnya pengetahuan dan kesederhanaan teknologi pada masyarakat tradisional berkorelasi dengan perilaku, kebiasaan, norma, dan kelembagaan yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan. Kerusakan dan perubahan karakteristik dan kualitas lingkungan akan sangat mempengaruhi sistem sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Ketidakmampuan masyarakat tradisional pada sisi lain merupakan kearifan tersendiri terhadap lingkungan yang sudah sangat terganggu akhir-akhir ini.

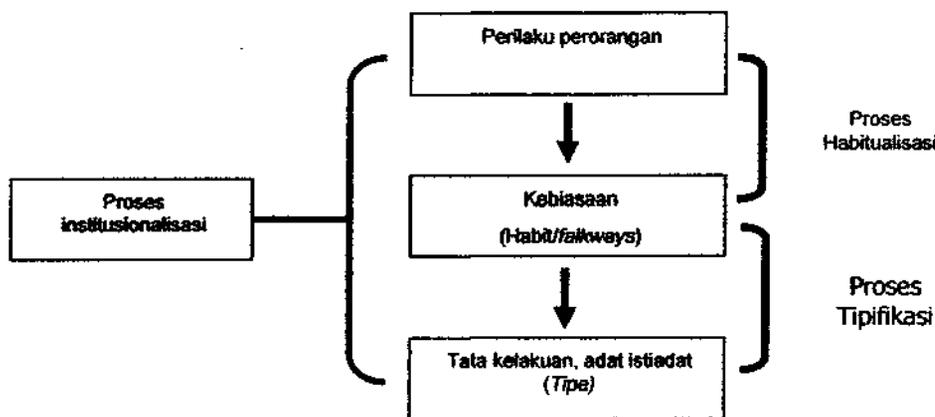
Selalu terjadi kesulitan dalam menentukan bentuk sistem sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan politik pada masyarakat yang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dualisme antara cara-cara tradisional dan cara-cara modern yang berkembang dalam tipe masyarakat seperti ini, membutuhkan kerja keras dalam merumuskan pola yang paling tepat untuk menjawab permasalahan sosial.

Masyarakat di Desa Sabang Mawang berada pada kondisi peralihan ini, cara-cara tradisional yang mereka jalankan harus berhadapan dengan cara-cara modern yang mulai mempengaruhi sistem kehidupan mereka. Paradigma pembangunan perikanan dan kelautan yang mulai bergeser pada pembangunan

1. Dasar berpikir dari Teori Stimulan Diskriminatif oleh Cone dan Hayes. Lihat Usman 1996.

komunikatif yang berbasis masyarakat atau *co-management*, memberikan penekanan yang besar pula pada *social capital* disamping modal-modal lain². Paradigma pembangunan seperti ini selalu mengedepankan nilai-nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat.

Usaha penyelamatan dan pelestarian terumbu karang di Kawasan Pulau Tiga, membutuhkan pengelolaan yang lintas sektoral, sinergi, terpadu, dan berkelanjutan. Penginisiasian sistem hukum yang baik harus tumbuh dan berakar kuat dalam masyarakat, serta didorong dan dimotivasi oleh berbagai pihak. Berbeda dengan masyarakat tradisional seperti di Indonesia Timur, dimana kearifan masyarakat dalam mengelola laut telah sampai pada tataran institusional, kearifan lokal masyarakat di Desa Sabang Mawang baru sampai pada tataran kebiasaan (*folkways*) (pada gambar 1 yaitu proses habituasasi).



Gambar 1. Proses Terbentuknya Kelembagaan dalam Masyarakat

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibrahim (2002) bahwa proses institusionalisasi atau terbentuknya kelembagaan sosial dimulai dari perilaku perorangan yang tumbuh menjadi kebiasaan, mengikat secara normatif, lahirnya aturan dan sanksi, serta terbentuknya suatu lembaga yang permanen. Proses

2. Terdapat 5 sumber modal seperti yang dipaparkan dalam *five perspectives of capital*. Angelsen and Wunder, 2003.

seperti ini tumbuh secara perlahan serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Guna mempercepat proses sosial dari tataran kebiasaan (*folkways*) menuju suatu kelembagaan formal maupun non formal dibutuhkan katalisator, motivator, dan fasilitator yang tepat.

Cara yang dapat dilakukan untuk menginiasiasi suatu institusi atau kelembagaan formal yang lengkap dengan aturan, sanksi, dan pemegang legalitas adalah dengan cara:

1. Melegal-formalkan suatu kelembagaan informal (tradisional) yang telah ada di dalam masyarakat.
2. Menformulasikan suatu kelembagaan formal baru dengan mengembangkan kebiasaan (*folkways*) yang telah ada di dalam masyarakat.
3. Melegal-formalkan kelembagaan informal masyarakat lain yang cocok dengan karakteristik masyarakat setempat.

Tabel 4. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sabang Mawang dalam Pelestarian Terumbu Karang

Kegiatan	Jenis Kearifan Lokal
Pemanfaatan	1. Pelarangan menangkap ikan dengan bom, bius, dan cara-cara yang merusak terumbu karang dan biota lainnya.
	2. Melakukan penyadaran bahaya <i>illegal fishing</i> melalui pendekatan agama
	3. Menentukan wilayah-wilayah penangkapan bagi nelayan setempat
	4. Menentukan jenis-jenis alat tangkap yang diperbolehkan untuk wilayah perairan tertentu
Pelestarian	1. Rehabilitasi karang melalui terumbu karang buatan
	2. Penyadaran bahaya <i>illegal fishing</i> melalui pendekatan keagamaan
	3. Mentabukan membuang kotoran atau sampah pada daerah-daerah tertentu yang terdapat terumbu karang.
	4. Menkramatkan daerah dan perairan tertentu
	5. Menggunakan rumpon sebagai alat bantu untuk mengkonsentrasikan ikan pada suatu tempat

Sumber : Diolah dari data primer

Pemilihan cara yang paling tepat harus dimulai dengan mengidentifikasi kearifan-kearifan lokal masyarakat yang pernah ada, yang sedang dijalankan, dan yang hampir hilang. Hasil identifikasi terhadap kearifan lokal masyarakat di Desa Sabang Mawang dalam pengelolaan sumberdaya perairan laut, khususnya terumbu karang adalah seperti Tabel 4.

Kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian terumbu karang di Desa Sabang Mawang meskipun masih pada tingkatan *folkways*, sesungguhnya telah berlandaskan pemahaman prinsip-prinsip ekologi dan ekosistem. Kearifan tersebut dikemas dalam bahasa yang sederhana, berupa falsafah yang memuat substansi nilai dan norma berperilaku. Sumber yang paling besar dalam menjaga kelestarian laut adalah agama islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di wilayah ini. Pendekatan agama pulalah yang banyak mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan perairan laut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sekdes Sabang Mawang yang berpendidikan PGA :

“Selame saya mengabdikan di kampung ini, mulai dari menjadi kepala dusun sampai dengan saat ini sebagai Sekdes, berbagai cara sudah dicoba untuk mengajak masyarakat supaya tidak megepom dan membius lagi. Kebanyakannya tak sanggup menahan diri melihat tawaran keuntungan yang besar dengan kerja yang ringan dari tauke-tauke tu. Sebentar berentilah budak-budak tu ngebom, tak lama sudah itu balek lagi ngebom, apalagi kalau dah nak dekat musim utare. Cara yang masih saya lakukan sampai saat ini ialah dengan pendekatan agama, ngebom dan bius tu berdose. Tak masuk surge, kate dari hasil ngebom. Saya sampaikanlah dalil-dalil yang mendukung untuk memberikan penyadaran perlahan-lahan. Saya akui belum seratus persen masyarakat kampung ni mampu meninggalkan kebiasaan yang dilarang oleh pemerintah itu. Tapi semakin hari dah semakin menurun, ditambah pulak dengan sudah banyak pula korban yang mereka lihat akibat dari ngebom atau bius tu. Ade yang lumpuh, pekak, putus tangan, bahkan mati. Menasehatilah yang mampu saya lakukan setakat nih, karena tak ade pulak aturan yang dapat saya pakai untuk setingkat desa saat ini. Lagi pula kan sudah ade dua pos tentara dekat kampung nih. Bapak-bapak itulah yang seharusnya lebih gesit.”

Rasionalitas nilai dalam masyarakat tradisional yang masih mempertimbangkan mitos, metafisika, dan agama dalam membentuk nilai-nilai pelestarian lingkungan, seperti adanya wilayah dan hewan keramat adalah masuk akal, karena sesuatu yang dikeramatkan biasanya riskan terhadap eksploitasi. Kerisikannya dapat disebabkan oleh jumlah yang terbatas dan besar pengaruhnya terhadap keseimbangan alam. Pola pikir mereka sederhana, yaitu biarkanlah alam memperbaiki dirinya sendiri, manusia hanya perlu mendukung proses alam tersebut dengan tidak merusaknya.

Jika diperhatikan dan dibandingkan secara seksama kearifan lokal masyarakat di Desa Sabang Mawang dengan kearifan lokal Sasi di Maluku yang telah memiliki aturan, sanksi, dan pemegang legalitas, sesungguhnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Proses institusionalisasi perilaku arif masyarakat di Desa Sabang Mawang dalam pengelolaan perairan laut mandeg sampai dengan proses habituasasi, sedangkan pada masyarakat tradisional di Maluku lebih cepat sampai pada proses Institusionalisasi. Hal seperti ini sangat wajar, karena secara alami proses institusionalisasi tergantung pada kompleksitas kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.

Kearifan lokal suatu masyarakat dapat berkembang linier sampai dengan terbentuknya sebuah institusi, atau bahkan dapat semakin memudar atau hilang sama sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kearifan lokal bersifat multi dimensional dan saling terkait satu sama lain, yaitu :

1. Sosial ekonomi
2. Sosial budaya
3. Sosial politik

4. Hukum

5. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kearifan lokal masyarakat yang bersumberkan kepercayaan yang mengandung mistik memiliki kecenderungan untuk ditinggalkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan yang berlandaskan rasionalitas tujuan dan instrumen³, serta gencarnya upaya beberapa pemuka agama untuk mengurangi pengaruh mistik, menyebabkan hampir seluruh kearifan yang berbau mistik berikut substansi kearifan ditinggalkan.

Pertambahan penduduk yang diikuti oleh peningkatan kebutuhan ekonomi, telah mengarahkan masyarakat pada cara-cara yang lebih cepat dan mudah dalam upaya mengumpulkan uang. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat akan resiko yang akan ditanggung dari penggunaan teknologi maju, semakin mendukung tumbuhnya sistem dan kelembagaan modern.

Memperhatikan kondisi ini, maka pemilihan cara yang ke 2 atau ke 3 untuk menginisiasi suatu institusi formal pengelolaan terumbu karang di Desa Sabang Mawang tidak akan mengalami kesulitan besar, jika semua *stakeholder* bersinergi menjalankan tugas dan fungsinya. Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Cone dan Hayes yang penganut interaksionisme, bahwa manusia adalah makhluk aktif yang memiliki kemampuan membaca lingkungan yang melingkupinya untuk memberikan respon positif atau negatif (Usman, 1996).

Respon positif atau negatif, dalam hal ini berhenti melakukan *illegal fishing* atau terus melakukan *illegal fishing* tergantung pada dua hal, yaitu :

3. Pengkategorian rasionalitas dalam masyarakat lihat Hardiman (2000), Menuju Masyarakat Komunikatif.

1. Memberikan saksi-sanksi bagi yang melakukannya
2. Menghilangkan stimulus yang mengikuti atau menempel dalam hal ini, kemiskinan nelayan dan penampung hasil *illegal fishing*.

Ini menunjukkan bahwa penanganan masalah penyelamatan terumbu karang harus dilakukan secara terpadu, sinergi, multi dimensional, berkelanjutan, dan jangka panjang. Semua itu hanya dapat dilakukan jika prinsip pemberdayaan dijalankan, yaitu evaluasi yang paling penting adalah pada berjalannya proses sosial di dalam masyarakat. Sebuah peraturan desa pengelolaan sumberdaya laut akan kehilangan makna jika tidak diinginkan oleh semua komponen masyarakat yang bersangkutan. Prioritas yang dibutuhkan dalam inisiasi ini adalah seberapa cepat proses sosial dapat dipacu sehingga masyarakat benar-benar menginginkan adanya Perdes pengelolaan sumberdaya laut, bukan seberapa cepat Perdes pengelolaan sumberdaya laut dapat dihasilkan.

5.4. Dimensi Sosial dan Budaya dari Kearifan Komunitas Nelayan Dalam Pelestarian Terumbu Karang Di Desa Sabang Mawang

5.4.1. Sistem Pengetahuan dan Teknologi

Masyarakat di lokasi penelitian sudah demikian menyatu dengan laut, karena hampir semua aktivitas kehidupan mereka berkaitan dan berhubungan dengan laut. Usaha untuk tetap dapat bertahan hidup pada masa-masa sulit, seperti pada saat musim angin utara, telah melahirkan sistem pengetahuan dan teknologi yang mampu menaklukkan ganasnya laut dan musim yang tidak bersahabat. Sistem pengetahuan mereka tumbuh dari yang sangat sederhana, yaitu dengan melihat gejala-gejala alam sampai dengan pengetahuan yang maju seperti menangkap ikan dengan bom, bius, dan peralatan tangkap modern.

Pengetahuan tentang gejala-gejala alam

Sejalan dengan perjalanan waktu, pengetahuan tentang gejala-gejala alam sudah kurang populer dikalangan masyarakat, sehingga untuk mengungkap semua itu dibutuhkan penelusuran yang lebih jauh terhadap orang-orang tua dan pemuka/tokoh masyarakat. Pengetahuan tentang musim yang berhubungan dengan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda akan terjadinya suatu kejadian, dan sebagainya, adalah bentuk-bentuk dari pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang terdapat pada masyarakat di lokasi penelitian. Pengetahuan yang tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan ini menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari dari bahaya. Musim, bintang, dan tingkah laku hewan seperti burung laut, merupakan pemandu bagi nelayan dalam menangkap ikan.

Pengetahuan akan musim akan sangat menentukan keberhasilan dalam menangkap ikan. Kegiatan penangkapan ikan akan lebih menguntungkan pada musim panas dari pada musim barat atau hujan. Pada musim panas jumlah ikan yang tertangkap biasanya lebih banyak, karena menurut pengalaman nelayan ikan lebih menyenangi perairan yang bersuhu lebih panas, suasana menangkap ikan lebih tenang dari ancaman hujan dan badai, dan waktu penangkapan dapat berlangsung lebih lama.

Pengetahuan tentang pasang surut air laut berkaitan dengan penentuan waktu yang tepat untuk turun ke laut dan pulang dari menangkap ikan. Menentukan waktu pasang dan surut air laut diistilahkan dengan sebutan bulan untuk perputaran matahari dari pagi sampai sore dan malamnya. Kondisi bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang naik, jika bulan

berada dalam posisi sedang tegak (90°) menandakan air tenang. Air surut biasanya bersamaan dengan kondisi bulan telah tergelincir atau turun.

Gejala alam yang juga dapat digunakan untuk menentukan pasang-surut air laut adalah kondisi bintang. Ketika bintang sedang tegak (bintang pagi) pertanda air tenang, apabila bintang condong ke bawah berarti air sedang surut. Gejala alam seperti ini dipergunakan karena masyarakat jarang yang menggunakan arloji sebagai penunjuk waktu. Pada malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan melihat bulan. Apabila bulan sedang tegak menandakan air tenang, dan jika bulan condong ke bawah menandakan air mulai surut. Tanda lain yang juga sering diperhatikan adalah dengan melihat burung, ketika burung elang turun ke bumi menandakan air pasang naik berganti dengan air surut.

Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam menangkap ikan dilaut ditentukan pula oleh gelap atau terang cahaya bulan, masyarakat menyebutnya sebagai bulan gelap dan bulan terang. Gelap dan terangnya laut dilihat atau dihitung dari hari yang berhubungan dengan musim yang sedang berlangsung (musim panas atau musim hujan). Apabila menangkap ikan pada bulan terang, biasanya hasil yang diperoleh tidak banyak. Sebaliknya hasil tangkapan yang besar selalu diperoleh pada saat bulan gelap, karena pada saat tersebut banyak ikan yang muncul ke permukaan laut.

Menentukan tibanya musim panas atau musim kemarau dapat pula dengan melihat burung batu, apabila burung ini terlihat sendirian dan berbunyi menandakan akan datangnya musim hujan. Musim kemarau ditandai dengan terlihatnya sekawanan burung enggang tetapi tidak mengeluarkan suara. Kondisi ini biasanya diikuti oleh perubahan arah angin.

Pengetahuan lain yang berkaitan dengan gejala-gejala alam adalah pengetahuan tentang angin, mereka mengenal adanya angin barat, angin timur, angin utara, dan angin selatan. Kekuatan angin timur dapat berubah secara drastis, datang secara perlahan dan berubah kencang secara tiba-tiba. Angin barat akan menjadi berbahaya ketika terjadi perubahan menjadi angin utara, karena angin utara ini memiliki kekuatan yang dahsyat. Angin utara sering menyebabkan kapal atau perahu nelayan karam, pada kondisi ini nelayan di kawasan pulau tiga hampir tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan. Sedangkan angin selatan relatif bersahabat atau sering disebut sebagai musim teduh.

Pengetahuan tentang lingkungan perairan laut

Pengetahuan tentang lingkungan perairan laut ikut menentukan atau mengatur tata kehidupan masyarakat. Daerah yang merupakan wilayah kepulauan yang relatif kecil, dikelilingi oleh laut menyebabkan pokok penghidupan masyarakat sebagian besar berhubungan dengan laut. Laut secara keseluruhan sangat membantu terhadap upaya peningkatan taraf perekonomian masyarakat. Laut sebagai tempat mencari nafkah dipandang sebagai keramat, sehingga tidak boleh berlaku semena-mena. Laut dianggap mempunyai penghuni atau sering disebut masyarakat sebagai *jerambang laut* yang harus dijaga jangan sampai murka, karena dapat membahayakan nelayan dan masyarakat.

Upacara yang dulu sering dilakukan oleh nenek moyang penduduk di kawasan pulau tiga untuk menghormati penghuni laut adalah selamatan atau persembahan pada laut (*semah laut*). Upacara seperti ini sekarang sudah tidak dilakukan secara bersama-sama, hanya dilakuan secara individu-individu. Terdapat pula beberapa pantangan yang harus diperhatikan oleh nelayan dan

masyarakat, seperti jika akan turun ke laut tidak boleh terlalu basah. Maksudnya, kalau di laut harus berhati-hati dan jangan takabur. Pelanggaran terhadap pantangan ini selalu menyebabkan kejadian yang tidak baik. Pantangan-pantangan lain diantaranya :

- Tidak boleh bersiul-siul dilaut
- Tidak boleh makan bertaburan atau tidak sopan di laut
- Bila melewati karang-karang di laut harus berhati-hati, karena dianggap ada penghuninya.

Pengetahuan tentang biota laut

Tanaman dan binatang merupakan lingkungan biologis dari manusia dan dimanfaatkan untuk keperluan hidup sehari-hari. Penataan dan pelestarian lingkungan hidup selalu disesuaikan untuk pemenuhan kebutuhan jangka panjang. Pengetahuan masyarakat tentang biota laut dapat dikatakan lebih didasarkan pada kebutuhan atau kegunaan dari biota tersebut, yang diperoleh secara turun temurun.

Pengetahuan masyarakat terhadap binatang-binatang yang hidup di laut antara lain pengetahuan tentang ikan-ikan laut. Ikan-ikan tersebut beberapa diantaranya menjadi tangkapan nelayan yang dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan dijual dipasar atau pada agen, yang selanjutnya akan dipasarkan ke tempat lain. Jenis ikan yang terdapat di laut terdiri dari ikan yang boleh ditangkap dan yang tidak boleh ditangkap. Ikan yang menjadi andalan di Desa Sabang Mawang adalah tongkol dan ikan-ikan karang.

Sebagian masyarakat pada suatu masa dahulu memandang ikan bawal sebagai pembantu manusia ketika berada di laut, sehingga tidak boleh ditangkap terutama oleh sebuah keluarga. Hewan laut lain yang mempunyai kedudukan yang

sama dengan ikan bawal pada pandangan sebagian masyarakat adalah penyusutan. Pandangan seperti ini sekarang sudah tidak menjadi pantang larang yang terlalu mengikat.

Teknologi tradisional dalam menangkap ikan

Penggunaan teknologi tradisional dalam penangkapan ikan di lokasi penelitian masih berlangsung hingga saat ini, seperti pancing, rawai, jaring, jala, tombak, pengumpulan kerang. Ciri khas dari penangkapan tradisional adalah peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis ikan yang tertangkap lebih selektif. Terdapat pula cara-cara yang merusak lingkungan perairan laut seperti penggunaan bom dan busur.

Terdapat beberapa jenis sampan yaitu sampan dengan mesin tempel dan sampan dengan dayung. Sampan dayung terbagi menjadi sampan berlunas dan sampan yang tidak berlunas/rata (masyarakat setempat menyebutnya jukung). Daerah operasional sampan/perahu tergantung dari ukuran besar kecilnya perahu tersebut. Sampan kecil terbatas di perairan pantai dan kepulauan, sedangkan perahu besar dapat mencapai perairan yang agak jauh dalam mencari ikan.

Terdapat sejenis pisau yang berukuran \pm 30–50 cm yang berbentuk lengkung, yang disebut dengan pisau raut. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pisau raut memiliki fungsi ganda, selain digunakan untuk meraut kayu, bambu, atau rotan, juga dipercaya untuk menakuti hantu laut selama berada dilaut. Pisau raut masih dipergunakan dan dipercaya masyarakat hingga saat ini.

Nelayan setempat juga mengembangkan sistem peralatan yang memperhatikan kelestarian terumbu karang, yaitu dengan membuat sauh dari kayu dan rotan yang sistem kerjanya tidak merusak terumbu karang pada saat sauh

diangkat dari dasar laut. Sauh yang terbuat dari kayu dan rotan ini dipergunakan oleh nelayan yang menggunakan perahu/sampan dan perahu motor (pompong).

Guna memperoleh hasil tangkapan yang lebih besar, nelayan di Desa Sabang Mawang menggunakan rumpon sebagai teknologi sederhana untuk mengumpulkan ikan pada suatu tempat dalam jumlah besar, sehingga pancing dan rawai mereka dapat ditempatkan pada *fishing ground* yang tepat.

5.4.2. Sistem Religius dan Adat Istiadat

Upacara Menyemah Laut

Upaya pemeliharaan lingkungan perairan laut secara adat yang pernah dilakukan oleh masyarakat setempat adalah upacara menyemah laut. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari gangguan dari makhluk halus yang berasal dari laut. Upacara menyemah laut bertujuan untuk memberi persembahan kepada makhluk halus. Upacara ini dilakukan apabila ada yang berhajat meminta keselamatan dalam menempuh perjalanan di laut atau minta disembuhkan dari penyakit yang berasal dari gangguan makhluk halus dilaut.

Perlengkapan untuk persembahan adalah telur, kapur sirih, rokok nipah, dan benda-benda lainnya yang disarankan oleh dukun. Prosesi persembahan dilakukan dengan meletakkan perlengkapan persembahan di dalam piring, selanjutnya ditaburkan di tengah-tengah laut. Mereka yang ingin disembuhkan dari suatu penyakit sering pula disebut dengan istilah pembuangan pengayat, yaitu dengan menghanyutkan perlengkapan persembahan pada sebuah sampan kecil atau pada sebuah tempurung kelapa saja. Upacara seperti ini saat sekarang sudah jarang sekali dilakukan oleh masyarakat di Desa Sabang Mawang.

Pantangan dan larangan dalam pemanfaatan sumberdaya laut

Masyarakat memahami bahwa laut bukan diperuntukkan bagi manusia semata, tapi terdapat pula makhluk Tuhan lain yang perlu mendapatkan hidup dari laut tersebut. Agar semuanya berjalan serasi, seimbang dan tidak ada perbenturan kepentingan maka dipandang perlu pembagian wewenang dan kekuasaan antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lain, dalam hal ini makhluk halus. Wilayah seperti ini dipandang sebagai wilayah keramat oleh masyarakat setempat, seperti :

- Karang-karang yang berada di dekat pantai atau pulau
- Selat diantara dua pulau yang berdekatan
- Perairan di dekat pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni
- Daerah dangkal ditengah laut yang berpasir (beting)
- Pantai-pantai berpasir tempat penyu bertelur

5.4.3. Pranata Sosial Pengelolaan Sumberdaya Laut

Pengelolaan sumberdaya laut di Desa Sabang Mawang yang terorganisir dalam suatu pranata sosial pada tingkatan desa atau yang lebih rendah belum tumbuh sampai pada tahapan normatif, hanya berkembang pada tataran kebiasaan (folkways). Pemeliharaan lingkungan perairan laut khususnya terumbu karang hanya hadir dalam bentuk pemanfaatan sumberdaya secara tradisional, sehingga lebih ramah lingkungan jika dibandingkan dengan teknologi modern.

Aturan-aturan yang berupa norma atau peraturan tertulis pada tingkat desa belum ada sama sekali, begitu pula sanksi dan pemegang legalitas pengelolaan sumberdaya laut.

5.4.4. Persepsi Masyarakat tentang Pengelolaan Lingkungan Perairan Laut

Usaha pemerintah untuk mengorganisir penyelamatan terumbu karang di Desa Sabang Mawang membutuhkan peran serta masyarakat, karena merekalah yang bergelut dengan kemanfaatan terumbu karang secara ekologi, ekonomi, dan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa matrik persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan perairan laut dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian besar, yaitu :

1. Pemanfaat sumberdaya laut :
 - a. *Common properti* yang boleh dinikmati seluas-luasnya oleh siapa saja
 - b. Sumberdaya yang harus dinikmati oleh siapa saja dengan memegang azas keadilan
 - c. Sumberdaya yang harus dinikmati oleh masyarakat sekitar saja
2. Penggunaan teknologi penangkapan :
 - a. Dapat menggunakan teknologi apa saja
 - b. Menggunakan teknologi apa saja yang ramah lingkungan
 - c. Menggunakan teknologi tradisional saja

Matrik persepsi responden adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Persepsi Responden tentang Pengelolaan Perairan Laut

Penggunaan Teknologi	Pemanfaat Sumberdaya Laut			Jumlah
	(a)	(b)	(c)	
(a)	14 (10,8 %)	5 (3,8 %)	11 (8,4 %)	30 (23,0 %)
(b)	17 (13,1 %)	10 (7,7 %)	16 (12,3 %)	43 (33,1 %)
(c)	29 (22,3 %)	11 (8,5 %)	17 (13,1 %)	57 (43,9 %)
Jumlah	60 (46,2 %)	26 (20 %)	44 (33,8)	130 (100 %)

Sumber : Diolah dari data penelitian

Matrik di atas menunjukkan bahwa pemanfaat sumberdaya laut yang diinginkan oleh responden berimbang antara laut boleh dimanfaatkan siapa saja dengan hanya boleh dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Namun responden yang memandang bahwa laut boleh dinikmati oleh siapa saja sebagian besar mensyaratkan hanya dengan teknologi tradisional saja. Hal ini juga berarti bahwa dengan penggunaan teknologi tradisional, laut boleh dinikmati oleh siapa saja tetapi harus tinggal disekitar lokasi penangkapan.

Interpretasi yang dapat diberikan terhadap hasil ini adalah bahwa sesungguhnya nelayan setempat tidak terlalu mempermasalahkan siapa yang memanfaatkan sumberdaya laut, tetapi harus jelas dan bertanggung jawab. Dengan penggunaan alat tangkap tradisional berarti daerah jangkauan penangkapan ikan tidak terlalu jauh, sehingga jika ada nelayan dari daerah lain yang akan melakukan penangkapan ikan di kawasan mereka, maka harus tinggal di daerah tersebut. Hal ini mempermudah pengawasan jika terjadi hal-hal yang bertentangan dengan hukum.

Hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa sampai dengan dilaksanakannya COREMAP tahap II belum 100 % masyarakat di Kawasan Pulau Tiga yang meninggalkan aktivitas *illegal fishing*. Kegiatan penangkapan ikan ilegal yang masih sulit diawasi dan dipantau adalah penangkapan dengan bius, karena biasanya dilakukan di malam hari. Selain itu menurut Bapak N yang sehari-hari bekerja sebagai pembawa pompong penyeberangan dari Sabang Mawang ke Selat Lampa dan juga anggota LMD, bahwa nelayan bius juga sering berkedok sebagai nelayan rawai atau pancing. Sementara itu menurut salah seorang pamong desa Sededap bahwa masyarakat

sebenarnya tahu dan takut atas sanksi dari kegiatan *illegal fishing*, tetapi masih ada oknum yang memberikan perlindungan dan pandangan kepada sekelompok masyarakat bahwa kegiatan tersebut boleh saja dilakukan untuk sekedar pemenuhan kebutuhan hidup.

Seorang tentara yang sehari-harinya bertugas di Desa Sabang Mawang Tiga, mengutarakan pendapatnya bahwa, kegiatan *illegal fishing* akan sulit diberantas jika aparat keamanan yang ditugaskan tidak memiliki peralatan yang memadai, kesejahteraan yang rendah, dan rendahnya koordinasi lintas sektoral dalam pencegahan *illegal fishing*. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan oknum pemerintah dan penegak hukum untuk melakukan penyimpangan dan kesulitan dalam menegakkan hukum.